

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman hayati baik flora maupun faunanya. Berbagai jenis flora telah dikembangkan, termasuk pohon dijadikan kayu sebagai bahan dasar pembuatan furniture seperti kursi.

Salah satu peralatann paling penting untuk duduk adalah kursi, terutama untuk bersantai dan beristirahat, yang membutuhkan tingkat akurasi yang tinggi. Kursi harus bisa diduduki dengan nyaman. Salah satu perlengkapan tempat duduk yang paling penting adalah kursi, terutama untuk bersantai dan beristirahat di tempat yang membutuhkan ketelitian, seperti kursi pantai.

Pantai merupakan salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi pengunjung, baik yang berasal dari Negri maupun Mancanegara, seperti daerah banten pantai tanjung lesung dimana orang-orang ketika berlibur banyak dari mereka bersantai menikmati ke indahan sambal duduk dipinngir pantai. Wisatawan yang menyukai keindahan laut dan kulinernya sering mengunjungi lokasi ini. Namun, unsur budaya nya tidak terdapat pada pantai ini.

Kanekes, sebuah desa di Lebak Banten adalah rumah bagi suku Baduy. Beras disimpan di sana dalam bentuk leuit, atau lumbung padi tradisional Baduy. Leuit, juga dikenal sebagai gudang beras Sunda, adalah rumah bagi daerah etnis Galuh dan Banten. Leuit adalah tempat penyimpanan padi gabah kering. Selain itu, padi yang disimpan di Leuit dalam kondisi baik dan dapat dikonsumsi setelah lebih dari 50 tahun penyimpanan.

Leuit tidak hanya mengandalkan objek dan struktur fisik. Keberadaan leuit didukung oleh berbagai faktor lain, antara lain peran sosial, praktik ritual, dan kepercayaan tentang entitas padi. Filsafat empiris dan metaempiris yang masuk akal

ada di Leuit dan termasuk di dalamnya. Bangunan leuit dengan atap segitiga memiliki penampilan yang seragam. Ada dua bentuk leuit yang berbeda yaitu leuit pendek dan leuit panjang, juga dikenal sebagai leuit lenggang. Jika dibandingkan dengan leuit lenggang yang memiliki kaki panjang dan dasar yaitu antara 70 dan 100 cm di atas permukaan tanah, leuit pendek memiliki kaki yang pendek dan berada sekitar 20 cm di atas permukaan tanah.

Menurut Yanuar Herlambang (2015:62–72) mendefinisikan kreativitas sebagai kapasitas seseorang untuk pikiran atau imajinasi kreatifnya yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Studi tentang estetika mengacu pada emosi seseorang dan mendefinisikan bentuk yang memiliki konten dan signifikansi.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengaplikasikan konsep leuit terhadap kursi pantai minimalis dan modern. Metode yang digunakan melalui metode kuantitatif menggunakan google form. Analisa data menggunakan observasi dan SCAMPER. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan secara langsung atau tidak langsung Riyanto (2010: 96). Sedangkan segala sesuatu yang baru adalah modifikasi dari sesuatu yang sudah ada (SCAMPER). Diharapkan hasil perancangan ini mampu menjadi desain baru pembuatan kursi pantai dengan konsep leuit.

1.2 Identifikasi Masalah

Suku Baduy Lebak Banten memiliki lumbung padi dan sering dijuluki Leuit. Tetapi yang membuatnya unik adalah komponen estetika yang dimilikinya. Bangunan leuit dengan atap segitiga memiliki penampilan yang seragam. Ada dua bentuk leuit yang berbeda yaitu leuit pendek dan leuit panjang, juga dikenal sebagai leuit lenggang. Jika dibandingkan dengan leuit lenggang yang memiliki kaki panjang dan dasar yaitu antara 70 dan 100 cm di atas tanah, leuit pendek memiliki kaki yang pendek dan berada antara 20 cm di atas tanah.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini untuk merancang sebuah produk kursi pantai yang akan dipadukan dengan konsep leuit yang minimalis dan modern. Kursi pantai dengan menggunakan konsep leuit dapat menjadi desain baru dengan ciri khas suku baduy.

1.3 Rumusan Masalah

Bangunan leuit dengan atap segitiga memiliki penampilan yang seragam. Ada dua bentuk leuit yang berbeda yaitu leuit pendek dan leuit panjang, juga dikenal sebagai leuit lenggang. Jika dibandingkan dengan leuit lenggang yang memiliki kaki panjang dan dasar yaitu antara 70 dan 100 cm di atas tanah, leuit pendek memiliki kaki yang pendek dan berada antara 20 cm di atas tanah.

Karena konsep leuit adalah konsep yang cocok dijadikan sebagai furniture kursi selain dapat memenuhi aspek bentuk, teknik tersebut dapat bermanfaat untuk menghasilkan desain produk furniture yang minimalis dan modern.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan mengenai rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk perancangan kursi pantai dengan menggunakan konsep leuit?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk kursi pantai dengan menggunakan konsep leuit.

1.6 Batasan Masalah

Batasan masalah ini akan focus pada perancangan kursi pantai. Sedangkan batasan dalam pengaplikasian bentuk lumbung padi yaitu konsep leuit. Hal ini disebabkan karena konsep leuit bermanfaat untuk menghasilkan desain produk kursi pantai yang minimalis dan modern.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian eksplorasi rupa ini akan meneliti tentang konsep leuit yang akan digunakan untuk merancang produk kursi pantai.

Studi analisa perancangan akan fokus dengan bentuk rupa perancangan produk kursi pantai dengan konsep leuit.

1.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian tersebut dilakukan di tengah pandemi yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh. Akibatnya, dalam penelitian ini, terjadi kendala dalam proses produksi produk, yang mengarah pada *prototipe* produk.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Keilmuan : Menjadikan kontribusi keilmuan untuk program studi Desain Produk dari kajian kreatif eksplorasi rupa.
2. Masyarakat : Penelitian ini diharapkan mampu merancang kursi pantai dengan mengkombinasi konsep leuit.
3. Industri : Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi industri untuk membuat produk-produk furniture kursi pantai.

1.10 Sistematika Penulisan Laporan

Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran materi yang terkandung dalam penulisan laporan ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, ruang lingkup penelitian, keterbatasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Kajian Kepustakaan harus mencakup teori-teori mengenai konsep sulah nyanda, dan estetika tradisional sunda, hasil kajian tersebut kemudian digunakan untuk menguraikan kerangka pemikiran. Karena itu, bab ini akan meliputi uraian tentang rangkuman teori, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III METODE

Pada bab ini menegaskan tahapan penelitian, metode dan jenis penelitian yang digunakan, serta uji validitas dan reliabilitas.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil dari penggunaan metode penggalan dan analisa data yang sudah dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta membahas mengenai proses tahapan perancangan sesuai dengan lingkup penelitian serta konsisten dengan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.